

## Peran Konteks dalam Pemahaman Sosial Karakter Autis: Analisis Pragmatik pada Film “Please Stand By”

*The Role of Context in Social Understanding of Autistic Characters: Pragmatic Analysis of the Film “Please Stand By”*

Laila Nur Fitria Dewi<sup>1\*</sup>, Annas Ahmadi<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Corresponding author: [laila.23052@mhs.unesa.ac.id](mailto:laila.23052@mhs.unesa.ac.id),

**History:** Upload: December 27, 2024 **Direvisi:** April 26, 2025 **Accepted:** April 27, 2025 **Publish:** April 29, 2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konteks mempengaruhi kemampuan sosial Wendy, seorang tokoh autis dalam film “Please Stand By” (2017). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis pragmatik berdasarkan Teori Relevansi Wilson & Sperber, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Wendy memproses informasi sosial dalam berbagai situasi, mulai dari percakapan sehari-hari hingga navigasi lingkungan saat bepergian. Data penelitian ini dikumpulkan melalui transkripsi dialog dan observasi elemen non-verbal, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi hambatan pragmatik yang dialami Wendy, seperti ketergantungan pada aturan konkret, kesulitan menangkap makna implisit, respons literal terhadap perubahan, dan kerentanan terhadap manipulasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wendy sangat bergantung pada petunjuk eksplisit dan struktur yang jelas untuk memahami konteks. Ketika konteks tidak jelas atau tersirat, Wendy mengalami kesalahpahaman dan reaksi emosional yang intens. Namun, dengan arahan yang rinci dan jelas, Wendy dapat beradaptasi dalam situasi tertentu, menunjukkan potensi intervensi komunikatif yang efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang autisme dan merekomendasikan strategi komunikasi inklusif untuk meningkatkan partisipasi sosial penyandang ASD dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang autisme, serta memberikan manfaat bagi penyandang autisme dan masyarakat secara luas.

**Kata Kunci:** autisme, konteks, pragmatik, relevansi

### Abstract

This study examines how contextual factors influence the social skills of Wendy, an autistic protagonist in the film Please Stand By. Adopting a descriptive qualitative design and pragmatic analysis grounded in Wilson and Sperber’s Relevance Theory, the research investigates Wendy’s processing of social cues across everyday conversations and unfamiliar environments during travel. Data comprised dialogue transcripts and observations of nonverbal behaviors, analyzed to identify pragmatic barriers: dependence on concrete rules, difficulty inferring implicit meanings, literal interpretation of unexpected changes, and vulnerability to social manipulation. Findings indicate Wendy’s reliance on explicit, structured instructions to navigate social contexts; when cues were ambiguous or implied, she exhibited misunderstandings and heightened emotional responses. Conversely, detailed guidance enabled accurate adaptation in certain scenarios, highlighting the efficacy of targeted communicative interventions. This study enhances understanding of autism by elucidating context-driven communicative challenges and endorses inclusive strategies to foster social participation among individuals with ASD. Ultimately, the research raises awareness of autism’s social dimensions and offers practical insights for practitioners and society.

**Keywords:** autism, context, pragmatics, relevance

## PENDAHULUAN

Pragmatik membahas makna yang muncul dalam konteks komunikasi dengan tujuan mengkaji berbagai sudut pandang mulai dari perspektif penutur, penerima pesan, hingga pengamat (Melani & Utomo, 2022). Menurut (Kridalaksana, 1993) pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu semiotika linguistik yang mempelajari tentang asal-usul pemaknaan, pemakaian lambang, dan tanda yang mempengaruhi makna. Titik perhatian dalam pragmatik terdapat dua hal, yaitu penggunaan bahasa dan konteks tuturan (Firmansyah & Rokhmawan, 2017). Pragmatik merupakan pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai bahan untuk mengungkapkan sesuatu kepada pembaca atau penikmatnya (Puspitoningrum, 2020). Pragmatik juga diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial, termasuk bagaimana makna disampaikan melalui interaksi dan bagaimana konteks memengaruhi pemahaman komunikasi (Levinson, 1983). Dari studi pragmatik ini dapat diketahui bahwa makna

itu dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti situasi, niat penutur, dan hubungan antar orang. Pragmatik mencakup makna tertulis dan tersirat dari bahasa dalam situasi tertentu.

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurologis yang berpengaruh pada komunikasi, perilaku, dan aktivitas sosial (Sulistiyawan & Liauw, 2024). Autisme disebabkan oleh gangguan neurobiologis yang berat, yang mengganggu fungsi otak dan mengakibatkan kesulitan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan (Amanullah, 2022). Gangguan ini juga dapat memengaruhi kemampuan berbahasa, bahkan hingga anak pengidap autisme tidak dapat mengucapkan satu kata pun pada usia satu tahun (Anugrah et al., 2023). Hal ini dikuatkan oleh pendapat (Sianipar et al., 2017) yang menyatakan bahwa gangguan pada otak menyebabkan anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta menghadapi berbagai hambatan lainnya. dengan autisme sering menunjukkan kesulitan dalam aspek pragmatik, seperti kesulitan dalam memahami makna implisit, menggunakan isyarat non-verbal, dan menangkap konteks sosial dalam percakapan. Autisme juga dapat diartikan sebagai sindrom kognitif karena seorang anak yang menderita ini menunjukkan ketidakmampuan pada bidang kognisinya seperti ketidakmampuan dalam berbicara yang mana anak tersebut hanya meniru orang-orang di sekitarnya (Sudarwati et al., 2017).

Autisme umumnya ditandai oleh sejumlah ciri dan karakteristik tertentu. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, perilaku sosial yang tampak tidak lazim atau berbeda dari kebiasaan umum, perubahan perilaku yang fluktuatif, serta emosi yang cenderung tidak stabil (Syifa et al., 2024). Sementara itu, menurut (Fitri & Nurhadi, 2023), gangguan spektrum autisme (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang kompleks, dengan ciri utama berupa keterbatasan dalam perkembangan interaksi sosial dan komunikasi, serta minat dan perilaku yang terbatas dan berulang. Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa autisme mengalami gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa merupakan kelainan yang terjadi pada sistem otak dan alat ucap, sehingga menghambat fungsi bahasa pada manusia. Akibatnya, proses interaksi dan komunikasi antarmanusia menjadi terhambat (Rahardi, 2022).

Film "Plesae Stand By" (2017) berpusat pada Wendy, seorang perempuan muda dengan gangguan spektrum autisme yang memiliki impian menjadi penulis skenario untuk Star Trek. Wendy digambarkan sebagai seseorang yang memiliki keterampilan bahasa yang baik, namun menghadapi tantangan besar dalam aspek pragmatisme, terutama dalam hal memahami konteks sosial dan membaca sinyal non-verbal. Hal ini membuatnya sering kali kesulitan dalam menginterpretasikan situasi sosial, yang kemudian menempatkannya dalam kondisi-kondisi sulit dan menantang. Selama film berlangsung, Wendy berupaya keras untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, meskipun sering kali terjadi kesalahpahaman akibat kekurangannya dalam pemahaman kontekstual. Karakter Wendy memberikan gambaran yang realistis tentang kesulitan pragmatis yang dialami oleh individu dengan autisme, khususnya dalam hal interpretasi konteks dan komunikasi sosial yang efektif, menjadikan film ini potret mendalam tentang bagaimana spektrum autisme dapat memengaruhi interaksi sehari-hari dan cita-cita personal

Dalam upaya menciptakan komunikasi yang efektif, penggunaan bahasa yang sesuai serta pemilihan metode komunikasi yang tepat menjadi hal yang sangat penting (Anisa & Al Farisi, 2023). Kesalahpahaman atau bahkan penolakan sosial sering terjadi ketika komunikasi terjadi tanpa pemahaman konteks yang memadai. Hal ini berarti antara penutur satu dan lainnya harus saling memahami konteks yang melingkupi sebuah ujaran agar tidak terjadi kesalahpahaman (Sholihat & Muslikah, 2025). Konteks dalam studi bahasa terbagi menjadi dua, yakni konteks internal dan

eksternal (Rahardi, 2022). Konteks dalam pragmatik meliputi aspek fisik dan nonfisik salah satunya hubungan antarpener (Sutrisna, 2021). Wendy mengalami berbagai kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya karena ketidakmampuannya untuk memahami isyarat sosial. Autisme yang diderita Wendy menyebabkannya memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi.

Kesulitan dalam aspek pragmatik dapat menimbulkan beragam gejala dalam komunikasi. Pada kondisi tertentu, seperti Gangguan Spektrum Autisme (ASD), hambatan komunikasi tidak hanya terbatas pada interaksi sosial, tetapi juga berdampak pada kemampuan menjalin relasi serta menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai topik pembicaraan (Hage, 2021). Individu dengan autisme cenderung kurang mampu mengidentifikasi atau merespons isyarat-isyarat sosial yang bagi individu neurotipikal dianggap jelas, seperti ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh. Kesulitan dalam memahami pragmatik dan konteks sosial pada individu autis dapat menghambat mereka dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Mereka cenderung kesulitan mengenali dan menafsirkan ekspresi emosional orang lain, yang merupakan bagian penting dari komunikasi.

Teori Relevansi menyatakan bahwa komunikasi ialah cara untuk meluaskan pemahaman bersama antara pembicara dan pendengar (Wilson & Sperber, 2012). Dalam kerangka ini, Sperber dan Wilson mengemukakan bahwa satu-satunya prinsip yang dibutuhkan adalah prinsip relevansi, yakni keyakinan bahwa setiap ujaran menimbulkan ekspektasi relevansi pada pendengar (Bala, 1889). Teori relevansi menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi bergantung pada dua komponen: kognitif, yang memungkinkan pembentukan dan verifikasi hipotesis, serta komunikatif, yang memungkinkan partisipan merumuskan dan menafsirkan kontribusi makna. Dengan asumsi bahwa suatu pernyataan dianggap relevan dalam konteks tertentu, prinsip relevansi yang lebih terperinci daripada prinsip kooperatif Grice menawarkan kerangka yang lebih tepat untuk memahami proses komunikasi manusia (Bala, 1889). Relevansi bersifat relatif: semakin besar efek kognitif positif dan semakin rendah usaha pemrosesan yang dibutuhkan, semakin tinggi tingkat relevansi suatu ujaran (Wilson & Sperber, 2012).

Teori ini didasarkan pada prinsip saling memahami antara pener dan mitra tutur. Setiap ucapan bisa dianggap penting sebagai ucapan yang sesuai asal ada pemahaman di antara semua yang terlibat dalam percakapan, sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung. Teori Relevansi Wilson dan Sperber menekankan betapa pentingnya memperhatikan konteks dalam mengolah informasi agar mencapai tingkat akurasi yang optimal. Bagi individu autis seperti Wendy dalam film "Please Stand By", kesulitan dalam memahami pesan tersirat dan dinamika sosial dapat mengganggu proses pemahaman. Studi ini menyoroti peran Teori Relevansi dalam menganalisis bagaimana individu seperti Wendy memproses informasi dengan keterbatasan pragmatik dan preferensi aturan eksplisit.

Penelitian ini penting karena autisme seringkali hanya dipahami dari sudut pandang linguistik atau psikolinguistik, tanpa mempertimbangkan peran konteks pragmatik yang sangat krusial dalam interaksi sehari-hari. Konteks non-verbal, situasional, dan kultural dapat menjadi hambatan utama bagi penyandang autisme dalam membangun hubungan sosial. Dengan menganalisis karakter Wendy dalam film "Please Stand By" melalui kerangka Teori Relevansi Wilson dan Sperber, penelitian ini dapat mengungkap mekanisme spesifik keterbatasan pragmatik yang dialami individu autis.

Penelitian terdahulu yang menggunakan film "Please Stand By" telah dilakukan oleh (Lubis et al., 2022) dengan judul penelitian "Psycholinguistic Analysis on Language Disorder of The Main Character With Asperger Syndrome in "Please Stand By" Movie". Penelitian ini membahas tentang gangguan bahasa

yang dialami oleh tokoh utama dalam film *“Please Stand By”* dengan teori psikolinguistik. Dari penelitian ini ditemukan bahwa tokoh utama film tersebut mengalami gangguan bahasa ekspresif dan reseptif. Yang menjadi pembeda utama antara penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu terletak pada teori yang digunakan yang mana penelitian kali ini menggunakan pragmatik sebagai landasan teorinya sedangkan penelitian terdahulu menggunakan psikolinguistik untuk mengkaji tokoh autis dalam film ini. Perbedaan inilah yang akan memperkaya ilmu tentang penderita autisme. Dengan teori yang berbeda akan diulik permasalahan yang berkaitan dengan bahasa dengan subjek yang memiliki keterbatasan seperti yang diderita tokoh utama dalam film *“Please Stand By”*.

Penelitian sebelumnya oleh (Lubis et al., 2022) telah membahas gangguan bahasa ekspresif dan reseptif pada tokoh utama dengan Asperger dalam film *“Please Stand By”* dari perspektif psikolinguistik. Namun, penelitian tersebut belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana konteks sosial, seperti isyarat non-verbal dan nuansa emosional, memengaruhi pemahaman pragmatik tokoh autis. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan teori relevansi untuk menganalisis hambatan pragmatik yang dialami oleh Wendy dalam berbagai adegan film. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru yang komplementer terhadap temuan sebelumnya dan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana konteks sosial memengaruhi komunikasi individu dengan autisme.

Dari penjabaran di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Hambatan pragmatik apa saja yang dialami Wendy dalam memahami konteks sosial? 2) Bagaimana Wendy merespons situasi komunikasi yang membutuhkan pemahaman terhadap makna implisit dan isyarat non-verbal? 3) Bagaimana relevansi konteks sosial ditangkap atau diabaikan oleh karakter Wendy dalam situasi tertentu?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konteks sosial memengaruhi pemrosesan dan respons pragmatik tokoh autis, mengidentifikasi kategori-kategori hambatan pragmatik, dan mengeksplorasi potensi strategi komunikasi inklusif untuk mendukung interaksi sosial yang lebih efektif bagi individu dengan autisme. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang autisme dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya komunikasi inklusif dalam masyarakat.

## **METODE**

Metode penelitian dalam artikel ini berfokus pada analisis pragmatik terhadap interaksi sosial karakter Wendy dalam film *“Please Stand By”* (2017). Untuk mencapai tujuan penelitian, pendekatan kualitatif digunakan dengan metode analisis isi, yang memungkinkan peneliti mendalami bagaimana karakter autis, seperti Wendy, berusaha memahami konteks sosial dan menangani hambatan pragmatik yang mereka hadapi. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada penafsiran dan pendeskripsian data (Ahmadi, 2019). Pendapat tersebut dikuatkan oleh (Saadah et al., 2022) yang menyatakan penelitian kualitatif memiliki gaya yang berfokus pada upaya membangun konstruksi realitas serta memahami makna di balik fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian ini yakni, untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana peran konteks sosial dalam pemahaman karakter autis dalam interaksi sosialnya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *“Please Stand By”* (2017) yang disutradarai oleh Ben Lewin. Film ini dipilih karena menggambarkan secara detail interaksi sosial

seorang karakter autis dalam berbagai situasi, baik dengan orang-orang terdekat maupun dengan orang asing yang ditemui sepanjang perjalanan hidupnya. Fokus analisis adalah dialog dan interaksi yang melibatkan karakter utama, Wendy, terutama yang menunjukkan keterbatasan atau hambatan dalam memahami konteks sosial.

Film *"Plesae Stand By"* ditonton dengan seksama dan berulang kali untuk memahami interaksi sosial karakter Wendy. Setiap adegan penting yang menunjukkan hambatan pragmatik atau ketidakmampuan Wendy dalam menangkap konteks sosial tertentu dicatat dengan detail. Dialog utama antara Wendy dan karakter lain ditranskrip secara rinci agar dapat dianalisis secara mendalam. Setiap transkripsi dilengkapi dengan konteks adegan, mencakup intonasi, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh karakter lain, sehingga analisis dapat mempertimbangkan semua elemen non-verbal yang menyertai dialog. Selain dialog, gerakan tubuh dan ekspresi yang muncul selama percakapan turut ditranskrip sebagai bagian dari analisis pragmatik.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi untuk menginterpretasikan interaksi sosial dalam film (Tobing & Damanik, 2024). Berdasarkan teori relevansi, data-data penting diidentifikasi dalam interaksi Wendy, seperti tantangan dalam menangkap makna implisit, kesulitan merespons isyarat non-verbal, dan kesalahpahaman dalam memahami konteks (Nengsi, 2025). Data-data ini kemudian disusun sebagai kategori awal untuk analisis isi yang lebih mendalam. Setiap dialog yang melibatkan Wendy dianalisis dari segi konteks sosialnya.

Setiap interaksi yang dianalisis menggunakan teori pragmatik dan autisme sebagai dasar interpretasi (Nurina & Musthofa, 2023). Teori pragmatik menjelaskan mengapa Wendy mengalami kesulitan dalam menangkap konteks sosial, sedangkan teori autisme menghubungkan hambatan ini dengan ciri-ciri yang umum dialami individu di spektrum autisme. Proses ini membantu memberikan wawasan lebih dalam mengenai mekanisme hambatan pragmatik yang dihadapi Wendy.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis peran konteks dalam pemahaman sosial tokoh Wendy dalam film *"Plesae Stand By"* dapat dilakukan dengan menggunakan Teori Relevansi Wilson dan Sperber. Menurut (Wilson & Sperber, 2012), penutur berusaha menyampaikan informasi yang dianggap relevan dan berguna bagi pendengar, sedangkan pendengar berupaya memahami makna pesan sesuai dengan konteks serta kebutuhannya. Teori ini menjelaskan bahwa dalam komunikasi, individu mencari makna dengan mengandalkan konteks yang relevan untuk menginterpretasikan pesan secara efisien. Daniel Sperber dan Deirdre Wilson menyatakan bahwa tidak ada tuturan yang sepenuhnya relevan atau tidak relevan. Yang membedakan setiap tuturan adalah tingkat relevansinya. Tingkat relevansi ini ditentukan oleh dua faktor utama: efek kontekstual dan usaha pemrosesan. Efek Kontekstual mengacu pada kemampuan partisipan untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, informasi baru tersebut harus disesuaikan dengan konteks percakapan agar dapat dipahami dan memberikan kontribusi makna. Usaha Pemrosesan adalah sejauh mana partisipan harus berusaha untuk menguraikan informasi linguistik dan menghubungkannya dengan informasi baru. Berikut analisis yang diberikan:

### Data 1

*"Go to work, right onto page street, turn right onto panon street, and when I got to market street, stop!! Because I am not allowed to cross Market Street under any circumstances. Wait for the 321 bus to Stonestown Valia."* (Ben Lewin 05.09)

**Konteks:** Wendy bercerita tentang bagaimana perjalanannya menuju tempat kerja.

**Analisis:** Wendy memberikan deskripsi perjalanan yang sangat rinci dan literal, yang mana hal tersebut menunjukkan kecenderungannya untuk memahami dan mengingat informasi secara literal dan terstruktur. Berdasarkan teori relevansi, detail ini menunjukkan bahwa Wendy mencari kepastian dan struktur dalam pemahaman dunia di sekitarnya. Ia mematuhi aturan untuk tidak menyebrang Market Street secara mutlak yang mencerminkan kesulitannya dalam menangani situasi sosial yang fleksibel. Wendy tergantung pada interupsi dan aturan yang ketat yang menggambarkan keterbatasannya dalam memahami konteks di luar rutinitas yang sudah ia kenal. Dia menganggap bahwa interupsi tersebut adalah sesuatu yang mutlak dan tidak fleksibel sehingga harus diikuti tanpa mempertimbangkan situasi yang mungkin saja bisa terjadi. Dalam konteks autisme, cara Wendy mengomunikasikan informasi ini mencerminkan ketergantungan pada aturan yang konkret untuk menghindari ketidakpastian. Relevansi dalam ucapan Wendy bukanlah informasi baru bagi pendengar, tetapi kepastian baginya sendiri, sehingga fungsi komunikasinya lebih bersifat intrapersonal daripada interpersonal. Wendy fokus pada informasi konkret dan spesifik yang relevan dalam konteks tugas tertentu yaitu berjalan ke tempat kerja. Namun dia tidak mempertimbangkan kemungkinan adanya perubahan konteks dalam hal ini yang menunjukkan bahwa pemrosesan makna pada Weni sangat tergantung pada kejelasan informasi yang diberikan.

Data 2

*Audrey: Hi, Wendy.*

*Wendy: Hi, Audrey.*

*Audrey: You look nice.*

*Wendy: Thank you.*

*Audrey: I like your outfit, so purple. I heard you got a job do you like it?*

*Wendy: No! it sucks but at least I get to make Cinnabons.*

*Audrey: Oh. I um I brought you a picture of Ruby.*

*Wendy: What can Ruby do now?*

*Audrey: Um well she can say mama and dada and Elmo, she loves Elmo.*

*Wendy: Can I have this picture of Ruby.*

*Audrey: Yeab I brought it for you. (Ben Levin, 2017: 18.57-19.39)*

**Konteks:** Audrey yang mengunjungi Wendy di rumah disabilitas milik Scotty. Audrey datang dengan membawa foto Ruby, anaknya, dan menunjukkannya pada Wendy.

**Analisis:** Percakapan antara Audrey dan Wendy menunjukkan interaksi sosial yang canggung, di mana Wendy menjawab dengan literal dan langsung, sering kali tidak menangkap nuansa emosional atau sosial dalam percakapan. Respons Wendy terhadap Audrey mencerminkan pola pikir yang fokus pada fakta (seperti pekerjaannya membuat Cinnabon) daripada emosi atau hubungan interpersonal. Ketika Audrey berbasa-basi dengan memuji pakaiannya, Wendy merespon dengan jujur tak mau mempertimbangkan norma sosial yang relevan seperti menunjukkan antusiasme. Dalam percakapan sosial Wendy lebih memprioritaskan relevansi literal daripada relevansi emosional yang implisit. Wendy menjawab pertanyaan dengan literal, tetapi responsnya tidak memenuhi ekspektasi sosial dari percakapan (misalnya, Audrey mungkin berharap respons yang lebih terhubung secara emosional). Namun, menurut teori relevansi, Wendy hanya memberikan informasi yang dia anggap relevan, yaitu fakta tentang pekerjaannya. Wendy tidak menggunakan gaya komunikasi yang dianggap sopan atau empatik, tetapi ini tidak berarti Wendy melanggar prinsip relevansi karena ia tidak memproses percakapan dengan cara yang sama seperti Audrey. Yang mana hal ini mencerminkan tantangan pragmatik yang umum pada individu dengan spektrum autisme. Wendy Tidak mencoba untuk memahami maksud tersirat atau dinamika

emosional dalam percakapan karena itu memerlukan usaha yang lebih sehingga Wendy lebih fokus pada makna secara langsung yang lebih mudah untuk diakses sehingga usaha pemrosesan yang harusnya ada pada teori relevansi tidak digunakan oleh Wendy sebagai individu dengan spektrum autisme.

Data 3

Wendy: *now Scotty! Can you please tell Audrey that I'm ready to go home now*

Audrey: *Wendy it's okay have you been encouraging me*

Wendy: *shut up! (Wendy berteriak dan menutup telinganya)*

Audrey: *we have to discuss everybody's future where where they this is where she lives now.*

*Because Wendy I don't think I can take you*

Wendy: *shut up! Shut up! Shut up! Shut up! Shut up!* (Wendy berteriak dan semakin menutup telinganya) (Ben Lewin, 2017: 21.00-21.36)

**Konteks:** Wendy ingin keluar dari rumah Scotty dan kembali ke rumahnya sendiri, tetapi Audrey tidak siap akan hal itu, mengingat ia memiliki anak, Ruby, dan mengingat bahwa Wendy adalah seorang. Audrey takut jika adiknya itu, Wendy, menyakiti anaknya.

**Analisis:** Wendy bereaksi keras ketika Audrey menolak permintaannya untuk kembali ke rumah. Teriakan "*shut up!*" dan tindakan menutup telinga menunjukkan reaksi emosional ekstrem terhadap situasi yang tidak sesuai dengan harapannya. Teriakan "*shut up!*" Wendy memang tidak relevan dalam percakapan logis, tetapi dalam konteks emosi Wendy, ini sangat relevan karena mengekspresikan frustasinya. Hal ini dipicu oleh ketidakmampuan Wendy mengatasi perubahan rencana atau penolakan serta ketidakmampuannya memahami konteks diskusi yang lebih abstrak (rencana masa depan yang dipikirkan Audrey). Bagi Wendy, relevansi terletak pada keinginannya untuk pulang. Ketika Audrey mencoba menjelaskan alasan, Wendy gagal menangkap konteks emosional atau tanggung jawab keluarga Audrey. Reaksi Wendy ini menunjukkan keterbatasan dalam memproses informasi yang kompleks dan berkonflik secara emosional.

Data 4

Wendy: *Wendy your completed properly formatted printed script must be received by Paramount Pictures by 5:00 p pm. On February 16<sup>th</sup> February 16<sup>th</sup> is this Tuesday, today is Sunday, there's no mail pickup on Sundays and Monday is holiday it's too late it's too late it's too late it's too late it's too late.* (Ben Lewin, 2017: 24.17-24.56)

Wendy: *Buses go to Los Angeles. I can take a bus to Los Angeles. How much will a bus to Los Angeles cost probably the same as the 321 bus.*

*Because it is also a bus. Walk will it take to get there. I don't know what if I forget where I am?* (Ben Lewin, 2017: 25.08-25.33)

**Konteks:** Wendy yang terbangun dari tidurnya dan mengingat bahwa naskahnya harus segera diserahkan pada pihak Paramount Pictures. Wendy menjelaskan detail bahwa ia sudah terlambat untuk mengirimkan naskahnya melalui pos, jadi ia memutuskan untuk mengantarkan sendiri naskahnya ke Paramount Pictures di Los Angeles dengan naik bus sendirian.

**Analisis:** Wendy fokus pada tenggat waktu dan detail teknis pengiriman naskahnya. Ketika menyadari kendala pengiriman melalui pos, ia mencari solusi dengan logika sederhana (mengganggap bus ke Los Angeles sama dengan bus lokal). Kekhawatiran "jika saya lupa di mana saya berada" menunjukkan kecemasan terhadap ketidakpastian. Hal yang terlihat tidak relevan adalah ucapannya "*it's too late!*" berulang kali yang tampak berlebihan, tetapi pengulangan ini relevan baginya untuk mengekspresikan kecemasan. Selain itu, Wendy fokus pada detail konkret yang

langsung terkait dengan tujuan, tetapi mengabaikan informasi praktis lainnya (seperti perbedaan antara bus lokal dan jarak jauh). Pemikiran seperti ini adalah ciri khas individu dengan autisme.

Data 5

Wendy: *Does this bus go to Los Angeles?* (Bertanya pada supir bus 1)

Wendy: *Does this bus go to Los Angeles?* (Bertanya pada supir bus 2)

Wendy: *Does this bus go to Los Angeles?* (Bertanya pada supir bus 3)

Supir Bus 3: *No! You need to go to the trans Bay terminal on Fremont Street that's on the other side of Market Street.*

Wendy: *Okay, thank you.* (Wendy berjalan menuju arah yang salah)

Supir bus: *Oh, whoa whoa whoa the other way the other way.*

Wendy: *Okay, thank you.*

Wendy: *We're not allowed to cross Market Street under any circumstances.* (Ucap wendy mengingat ia tidak boleh menyebrang jalan). (BEN Lewin, 2017: 29.36-31.26)

**Konteks:** Wendy bertanya pada supir bus apakah bus tersebut menuju Los Angeles. Namun, bus yang dia maksud tidak ada di tempat tersebut. Kemudian supir bus 3 menjelaskan dimana tempat bus yang menuju ke los angeles.

**Analisis:** Wendy bertanya berulang kali apakah bus tertentu menuju Los Angeles. Ketika diberikan arahan oleh supir bus 3, ia belum bisa memahami informasi tersebut dengan benar karena ia tidak memahami konteks lingkungan sekitar dan mengalami kesulitan dalam menentukan arahnya sendiri. Hal ini menunjukkan arahan yang sangat spesifik untuk memberikan pemahaman kepada Wendy. Selain itu Wendy juga menggunakan aturan yang sudah dikenal (“tidak boleh menyeberang Market Street”) sebagai referensi utama dalam pengambilan keputusan, meskipun aturan ini membatasi fleksibilitasnya dalam beradaptasi dengan situasi baru. Hal ini menunjukkan ketergantungan pada struktur yang jelas.

Data 6

Supir bus: *You need a ticket.*

Wendy: *What?*

Supir bus: *You need a ticket to ride the bus.*

Wendy: *Oh.* (mencari barang di tasnya)

Supir bus: *Hey, little missy go buy a ticket.* (Ben Lewin, 2017: 32.00-32.15)

**Konteks:** Supir bus mengatakan bahwa Wendy memerlukan tiket untuk menaiki bus menuju Los Angeles, tetapi Wendy tidak memahami hal tersebut sehingga ia hanya mencari barang di tasnya, padahal dia belum membeli tiket.

**Analisis:** Wendy tidak langsung memahami pernyataan pertama dari sopir bus (“*you need a ticket?*”). Dalam konteks teori relevansi, ini menunjukkan bahwa Wendy membutuhkan konteks yang lebih eksplisit untuk menginterpretasikan pernyataan tersebut. Ketika sopir bus menjelaskan lebih rinci, Wendy masih belum merespon dengan tindakan yang sesuai, hanya mencari di tasnya. Hal ini menunjukkan bahwa Wendy membutuhkan lebih banyak informasi untuk memahami relevansi informasi yang diberikan. Wendy memproses komunikasi dengan literal, tanpa memanfaatkan konteks implisit (bahwa dia belum membeli tiket). Konteks di sini adalah situasi fisik (Wendy berada di depan bus tanpa tiket) dan tuntutan sosial (aturan membeli tiket). Wendy kesulitan mengintegrasikan konteks ini untuk memandu tindakannya. Sopir akhirnya memberikan instruksi lebih eksplisit (“*go buy a ticket?*”) untuk membuat relevansi lebih jelas.

Data 7

Penjaga loket: *Where you going?*

Wendy: Los Angeles (Wendy berbisik)

Penjaga loket: *Excuse me.*

Wendy: Los Angeles.

Penjaga loket: *One way round trip?*

Wendy: *What?*

Penjaga loket: *Are you staying there? Are you coming back?*

Wendy: *Coming back.*

Penjaga loket: *Okay round trip that'll be \$86.* (Ben Lewin, 2017: 32.20-32.56)

**Konteks:** Wendy membeli tiket ke loket. Iya tidak memahami Bagaimana tata cara untuk membeli tiket sehingga harus dijelaskan oleh petugas secara rinci.

**Analisis:** Wendy menjawab dengan suara pelan (“Los Angeles”) dan tidak langsung memahami istilah seperti “one way” atau “round trip”. Ini menunjukkan bahwa Wendy membutuhkan penjelasan terperinci agar dapat menyesuaikan responsnya. Pertanyaan petugas loket (“are you staying there? Are you coming back?”) memberikan contextual effects tambahan untuk mempermudah Wendy memahami maksud “round trip”. Petugas loket menggunakan pertanyaan lanjutan untuk memperjelas maksud komunikasi. Wendy hanya bisa memahami setelah informasi dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa Wendy memerlukan bantuan untuk menghubungkan informasi verbal dengan situasi praktis (membeli tiket).

Data 8

Wendy: *I've got a ticket it's round trip ticket because I'm coming back*

Supir bus: *Great! Can I have it?*

Wendy: (wendy menyerahkan tiketnya)

Wendy: *We have to be quiet Pete so that we don't disturb the other passengers.* (Ujar Wendy pada anjingnya, Pete, setelah ia tau ada logo bergambarkan dilarang membawa anjing di dalam bus) (Ben Lewin, 2017: 33.01-33.25)

**Konteks:** Wendy menjelaskan kepada supir bus bahwa dia telah memiliki tiket untuk pergi ke Los Angeles. Kemudian saat ia melihat tanda yang mengartikan bahwa tidak boleh membawa anjing di bus ia menutupi tanda tersebut dan berkata seperti yang terdapat pada data.

**Analisis:** Wendy berhasil memproses informasi yang relevan untuk menyampaikan bahwa dia sudah memiliki tiket. Namun, saat melihat tanda larangan membawa anjing, Wendy memutuskan untuk “mengabaikan” atau “menutupi” konteks tersebut dengan berbicara kepada anjingnya agar diam. Dalam hal ini, Wendy memahami tanda larangan secara literal tetapi mencoba mencari solusi dengan cara yang unik, yaitu berbicara kepada anjingnya dan mengabaikan aturan tersebut. Konteks visual (tanda larangan) dan situasi sosial (aturan di bus) dipahami Wendy, tetapi responsnya menunjukkan bahwa ia memproses konteks dengan cara yang tidak konvensional, mungkin karena ia kesulitan memahami konsekuensi sosial yang lebih luas.

Data 9

Wendy: *Excuse me bus driver my friend needs to pee.*

Supir bus: *Restrooms broken tell your friend the next stops in an hour.*

Wendy: *Okay, thank you. Don't do it Pete!* (Teriak Wendy saat melihat anjingnya kencing di bus)

Wendy: *This is what happens when you pee on the bus.* (Wendy dan anjingnya diturunkan dari bus) (Ben Lewin, 2017: 35.14-35.41).

**Konteks:** Weni meminta izin kepada sopir bus karena anjingnya ingin buang air kecil, tetapi supir bus menyuruh untuk menunggu selama 1 jam dikarenakan toiletnya rusak. Kemudian turun dari kursi dan kencing di bus sehingga keduanya diturunkan di jalan.

**Analisis:** Wendy mencoba berkomunikasi dengan sopir bus tentang kebutuhan anjingnya untuk buang air kecil, tetapi tidak mempertimbangkan keterbatasan fasilitas (toilet rusak). Wendy kesulitan memahami bahwa solusi alternatif (misalnya, turun dari bus) lebih relevan dalam situasi ini. Ketika situasi berkembang (anjingnya buang air kecil di dalam bus), Wendy bereaksi langsung terhadap kejadian tanpa memikirkan dampaknya. Wendy menggunakan bahasa literal “*Don’t do it Pete!*” untuk mengekspresikan responsnya terhadap situasi, tetapi tindakannya terlambat untuk mencegah masalah. Konteks (toilet rusak, aturan di bus) dipahami secara terbatas oleh Wendy. Dia tidak memprediksi bahwa tindakan anjingnya dapat menyebabkan konsekuensi serius (diturunkan dari bus). Kesulitan Wendy dalam memahami hubungan sebab-akibat sosial terlihat di sini. Wendy memang mematuhi norma komunikasi, tetapi tidak dapat memproses relevansi pragmatis (mencari solusi lain).

Data 10

Wendy: *How much do all of these candy bars?*

Penjual: *Cost a buck a piece it says there are 18 inside so that’s \$18*

Wendy: *oh yeah \$18*

Nenek (pembeli lain): *What? Don’t cheat her! That candy is \$2.99 and you know it. Don’t be looking at me with your squinched up face! You were going to take her money and that’s called stealing. Now you apologize*

Penjual: *I’m sorry* (Ben Lewin, 2017: 46.05-46.33).

**Konteks:** Wendy membeli permen dan menanyakan harganya pada penjual. Namun penjual tersebut membohongi Wendy tentang harga permen sehingga pembeli lain mengingatkan penjual tersebut dan menyuruhnya untuk meminta maaf.

**Analisis:** Wendy menerima informasi harga yang salah dari penjual tanpa mempertanyakan keabsahannya. Wendy memproses informasi secara literal dan tidak menyadari adanya potensi manipulasi. Intervensi pembeli lain menciptakan efek kontekstual baru yang membuat Wendy menyadari bahwa harga tersebut salah. Wendy tidak sepenuhnya memahami konteks transaksi jual-beli, khususnya bagaimana harga permen seharusnya dihitung. Keterbatasan ini membuat Wendy rentan terhadap manipulasi sosial. Namun, kehadiran pihak ketiga (nenek pembeli) menciptakan konteks sosial baru yang membantu Wendy mendapatkan perlakuan yang adil.

Analisis mengenai peran konteks dalam pengembangan pemahaman sosial Wendy, sesuai dengan Teori Relevansi Wilson dan Sperber, mengindikasikan bahwa Wendy mengalami kendala pragmatik yang penting sebagai individu dengan spektrum autisme. Wendy cenderung memproses informasi secara literal dan mengandalkan konteks yang eksplisit atau aturan yang sudah dikenal untuk memahami situasi. Fokus yang ia berikan lebih condong kepada aspek konkret dan langsung daripada yang tersembunyi dan sosial.

Dampak Kontekstual: Wendy condong memaknai situasi dengan berpatok pada aturan yang ketat atau informasi langsung yang mudah dijangkau, seperti jalur perjalanan, batas waktu, atau ucapan harfiah orang lain. Saat dihadapkan pada situasi yang lebih fleksibel atau abstrak, dia merasa sulit untuk mengaitkan informasi baru dengan konteks yang tepat, sehingga memberikan respons yang tidak biasa. Salah satu contoh utama adalah ketidakmampuannya melewati jalan Market Street (Data 1, 5) dan kemampuannya dalam memahami percakapan sosial secara harfiah (Data 2, 7).

Dalam hal menangkap makna implisit atau nuansa sosial yang kompleks, Wendy menghadapi batasan karena memerlukan upaya pemrosesan yang lebih besar daripada kemampuannya. Misalnya, ia kurang paham dengan ungkapan seperti “*one way*” atau “*round trip*”

ketika membeli tiket (Data 7) dan tidak bisa meramalkan dampak sosial dari perilaku anjingnya (Data 9). Namun, saat diberikan arahan yang terperinci atau petunjuk yang lebih terang, Wendy mampu memahami dan bertindak sesuai situasi, seperti yang terjadi saat berinteraksi dengan sopir bus setelah arahan dijelaskan kembali (Data 5).

Keterbatasan dalam Fleksibilitas Sosial: Wendy kerap menunjukkan reaksi emosional yang sangat damai atau tepat kepada perubahan yang tidak sejalan dengan ekspektasinya. Dalam data ketiga, ia merasa sangat frustrasi ketika Audrey menolak untuk membawanya pulang. Respons seperti itu menunjukkan kesulitan dalam mengolah suasana hati dan beban sosial orang lain. Sama halnya terlihat saat dia dihadapkan pada aturan sosial yang kurang sesuai dengan keinginannya, misalnya larangan membawa anjing di bus (Data 8).

Wendy turut terpengaruh oleh ketidaktahuan dalam memahami norma sosial yang dapat melindunginya, seperti ketika ia terperdaya oleh penjual permen (Data 10). Hanya setelah pihak ketiga menjelaskan konteksnya, Wendy baru dapat memahami relevansi situasi tersebut. Secara keseluruhan, Wendy memproses relevansi konteks dengan cara yang unik, kerap kali berbeda dari apa yang biasa ditemui dalam norma komunikasi sosial. Dengan menitikberatkan pada detail-detail yang sebenarnya dan kebutuhan akan aturan yang jelas, hal tersebut mencerminkan ciri-ciri autisme yang mempengaruhi keterampilan beradaptasi dan interaksi sosial individu tersebut. Dalam Teori Relevansi, Wendy membutuhkan konteks yang sangat jelas dan usaha pemrosesan yang lebih minim untuk memahami informasi, sehingga interaksinya sering kali tidak sejalan dengan harapan sosial yang lebih rumit.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konteks berperan penting dalam membentuk pemahaman karakter sosial individu dengan autisme, terutama saat menghadapi tantangan pragmatik yang rumit. Menurut Teori Relevansi Wilson dan Sperber, Wendy perlu memiliki konteks yang jelas dan relevansi yang eksplisit agar dapat memahami situasi sosial dengan baik. Penemuan ini menegaskan betapa pentingnya intervensi komunikasi yang difokuskan pada mengurangi kesulitan pemrosesan informasi bagi individu dengan autisme. Di samping itu, penelitian ini memberikan pandangan yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung perumusan strategi komunikasi inklusif, baik di bidang pendidikan, media, maupun interaksi sosial sehari-hari. Dengan memahami kebutuhan unik individu dengan autisme, masyarakat dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung dan ramah terhadap keragaman kemampuan kognitif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal anak berkebutuhan khusus: Tuna grahita, down syndrom dan autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14.
- Anisa, A., & Al Farisi, M. Z. (2023). Teori relevansi dalam dakwah humor Sheikh ‘Assim sebagai alternatif dakwah kontemporer: Kritik terhadap prinsip kerjasama. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 919–930.
- Anugrah, A. N., Ananda, N. T., Ramadhan, M. R., & Fatmawati, F. (2023). Gangguan berbahasa tataran fonologis pada penderita autisme tokoh Hendra dalam film My Idiot Brother. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 212–216.
- Bala, A. (1889). *Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik*. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3 (1), 36–45.

- Firmansyah, M. B., & Rokhmawan, T. (2017). Representasi bahasa humor dalam acara Stand Up Comedy di Metro TV: Representation of Humor Language in Stand-Up Comedy Shows on Metro TV. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 1(1), 41–47.
- Fitri, A. S., & Nurhadi, J. (2023). Pelanggaran prinsip kerja sama maksim pada penderita autism spectrum disorder. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(2), 61–76.
- Hage, G. (2021). *The diasporic condition: ethnographic explorations of the Lebanese in the world*. University of Chicago Press.
- Kridalaksana, H. (1993). Kamus linguistik. (No Title).
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge UP.
- Lubis, S. H. B., Zulkarnain, I., & Rahmawati, W. T. (2022). Psycholinguistic analysis on language disorder of the main character with asperger syndrome in “please stand by” movie. *EXCELLENCE: Journal of English and English Education*, 2(1), 1–9.
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi akun Baksosapi. gapakemicin dalam unggahan di Instagram (Suatu analisis pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259.
- Nengsi, K. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak pada anak autis. *GHAITSIA: Islamic Education Journal*, 6(1), 97–105.
- Nurina, P., & Musthofa, M. A. (2023). Relevansi materi Agama dengan kemampuan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusif: Perspektif bimbingan konseling. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 4(2), 41–53.
- Puspitoningrum, E. (2020). Analisis nilai moral naskah drama Ande-Ande Lumut melalui pendekatan pragmatik. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(2), 62–69. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i2.17653>
- Rahardi, R. K. (2022). *Lanskap konteks eksternal virtual dalam pragmatik siber. 1*.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64.
- Sholihat, I., & Muslikah, S. (2025). Penolakan dalam pelanggaran prinsip kerja sama film animasi Shalahuddin Al-Ayyubi episode 6-10 (Kajian pragmatik). *Lughaat: Journal of Arabic Linguistics*, 1(1), 41–55.
- Sianipar, J. J. B. R., Furqon, M. T., & Adikara, P. P. (2017). Identifikasi diagnosis gangguan autisme pada anak menggunakan metode modified K-Nearest Neighbor (MKNN). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 1(9), 825–831.
- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Budiana, N. (2017). *Pengantar psikolinguistik*. Universitas Brawijaya Press.
- Sulistiyawan, D. M., & Liauw, F. (2024). Penerapan metode bertahap dan mekanisme sederhana untuk menggali bakat anak-anak autisme. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 6(1), 111–120. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27191>
- Sutrisna, D. (2021). Peran pragmatik dalam pembentukan karakter kesantunan berbahasa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 373–378.
- Syifa, D., Rahayu, G. A., Marshanda, S., & Muna, N. R. (2024). Mengenal anak berkebutuhan khusus: Autisme dan adhd. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 14–22.
- Tobing, D. L., & Damanik, S. H. (2024). Analisis peran guru dalam menghadapi perilaku tantrum pada anak dengan diagnosa autisme di TK Karunia Medan Johor. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 19403–19408.

Wilson, D., & Sperber, D. (2012). *Meaning and relevance*. Cambridge University Press.